



KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN POLITIK ISLAM

Desi Syafriani¹, Soraya Oktarina², Sri Hartati³

¹IAIN Bukittinggi

²IAIN Bukittinggi

³IAIN Bukittinggi

Correspondence Email : desisyafriani06@gmail.com

ABSTRACT

Communication can't be separated from human and social life. Every people need each other to interact and exchange information with a specific purpose. Interpersonal communication is one science that studies the communication process between individuals to explain how communication processes, and make some relationships. In Islam, good interpersonal communication must be under the guidance of the Qur'an and hadith. That rules are included in politics too. Islam and politic are both integralities. Politics is believed to bring mankind to the provisions of Islam. There are so many verses of the Koran that explain the words that must be considered in communicating both humans as individual, social or political beings, like Qaulan Layyina (Q.S Thaha: 44), Qaulan baligha (Q.S An-Nisa : 63) dan Qaulan ma'rufa (Q.S Al-Baqarah : 235).

Key Word : *Interpersonal Communication, Islam, Politic*

ABSTRAK

Komunikasi adalah aktivitas yang melekat erat dalam kehidupan manusia, terkhusus pada kehidupan sosial. Setiap individu memerlukan individu lain untuk berinteraksi, bertukar informasi dengan tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal sebagai ilmu yang mempelajari proses komunikasi antar individu menjelaskan tentang proses komunikasi tersebut sehingga dapat berjalan dan saling memiliki hubungan satu sama lain. Namun dalam agama Islam, proses komunikasi interpersonal yang baik haruslah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup umat manusia. Pun termasuk dalam berpolitik. Islam dan Politik tidak dapat dipisahkan. Politiklah yang diyakini membawa umat-umat manusia kepada ketentuan-ketentuan Islam. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perkataan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi baik manusia sebagai makhluk individu, sosial ataupun politik. Seperti Qaulan Layyina (Q.S Thaha: 44), Qaulan baligha (Q.S An-Nisa: 63) dan Qaulan ma'rufa (Q.S Al-Baqarah : 235).

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Islam, Politik

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat bertahan hidup tanpa hubungan dengan makhluk lainnya. Setiap individu memerlukan komunikasi, baik itu pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Ruang gerak manusia akan terbatas dan kehidupan akan terhambat jika mereka tidak berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat mewakili segala yang ada di hati dan pikiran untuk kemudian diberitahukan kepada orang lain, maupun pada diri sendiri. Kegiatan ini juga membantu manusia untuk menyeimbangkan *hablumminallah* dan *hablumminannas* sehingga tercapainya kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

Sebagai makhluk sosial, setiap gerakan tubuh yang dikerjakan oleh setiap manusia mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur merupakan sebuah kegiatan komunikasi. Bahkan, sejak bayi kita sudah berkomunikasi kepada orang lain. Tangisan yang keluar dari mulut kita ketika kita terlahir ke dunia merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan meskipun pada saat itu kita tidak tahu maksud dan tujuannya. Selain itu, Turunnya kitab suci Al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya. Maka, tidak ada satu pun kegiatan manusia yang luput dari peran komunikasi. Dengan adanya komunikasi, kita dapat melakukan hubungan dengan lingkungan sekitar. Hubungan ini akan memberikan dampak terhadap kehidupan kita baik bersifat positif maupun bersifat negatif.

Komunikasi dalam bentuk suatu penyampaian informasi kepada orang lain, memerlukan manusia sebagai lawan

berkomunikasi. Dengan adanya lawan bicara maka proses komunikasi akan menjadi komunikatif. Komunikator sebagai penyampai informasi akan mendapatkan umpan balik. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* sekaligus sebagai agama penyempurna memuat berbagai ilmu tentang kehidupan, termasuk tentang berbagai bentuk komunikasi. Membahas komunikasi dalam perspektif Islam memerlukan Al-Qur'an sebagai pucuk kebenaran dalam penyampaian informasi. Secara detail agama Islam mengemas pembahasan komunikasi dalam Al-Qur'an yang mana Alquran sendiri adalah pesan yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk diteruskan dan diberikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat.

Komunikasi dalam konteks penyampaian pesan kepada lawan bicara haruslah mengandung pesan yang baik dan benar sebagaimana yang diatur oleh syariat Islam dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadist. Dengan begitu komunikasi akan memberikan pembaharuan ke arah yang positif. Begitu pula sebaliknya, pesan yang tidak sesuai dengan syariat Islam akan menjerumuskan komunikator dan komunikasi ke arah negatif. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kegiatan komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah. Pemaknaan komunikasi haruslah dikaji dan dipahami dengan benar agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Sebagai umat Islam kita tidak bisa memahami komunikasi secara general saja. Hal ini dikarenakan keberadaan kegiatan komunikasi pun sudah dijabarkan di dalam Al-Qur'an sehingga kita juga perlu memahami komunikasi dalam perspektif Islam.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup utama bagi umat Islam serta menjadi acuan bagaimana manusia melakukan interaksi yang baik antar sesama manusia, baik hubungan yang bersifat horizontal

ataupun vertikal, hubungan antara sesama masyarakat ataupun antara penguasa dengan warga negaranya. Hal ini dikarenakan, hakikat dasar manusia selain sebagai makhluk individu dan sosial, manusia juga terlahir dan memiliki sifat sebagai makhluk politik. Manusia menjadi subjek dan pemeran utama dalam efektifitas politik, baik sebagai pelaku ataupun manusia sebagai objek tujuan, manusia sebagai warga negara secara pribadi maupun kelompok. Dalam Alquran dibunyikan bahwasanya fungsi manusia sebagai makhluk politik disebabkan menjadi salah satu alasan Allah SWT menghadirkan manusia di bumi ini sebagai khalifah-Nya yang bertugas mengatur dan memakmurkan bumi ini.

Abdul Qadir dalam konsep politik Islam/syari'ahnya mengatakan bahwa pada hakikatnya Islam dan politik itu seperti dua sisi yang berjalan beriringan dan tidak terpisahkan. Politik diyakini sebagai alat yang mengantarkan dan membawa manusia kepada ketentuan-ketentuan ajaran Islam. Islam menjadi agama *syamil* yang menjadi petunjuk manusia dalam menjalankan kehidupan termasuk hubungan masyarakat dan negaranya.

Pemikiran Politik Islam bermuara terhadap terbentuknya sebuah negara Islam yang ideal. Menurut Abidin Ahmad, Unsur pokok negara Islam adalah firman tuhan (Fox Dei) dan suara rakyat atau musyawarah. Sementara itu untuk mencapainya musyawarah maka dibutuhkan komunikasi menjadi alat utama. Dalam melakukan komunikasi yang berhubungan dengan masalah negara dan politik tentu perlu memahami bahwasanya interaksi-interaksi serta nilai-nilai komunikasi tersebut haruslah berdasarkan Al-qur'an, karena sesuatu pemikiran yang baik dengan landasan baik pastinya akan menghasilkan pemimpin, kebijakan serta kehidupan

masyarakat yang ideal. Oleh karena itu, merujuk kepada Al-qur'an dan sunnah Rasulullah dalam menjalankan negara, peran politik, kekuasaan, maka semua itu dapat terlaksana dengan baik jika memiliki pemahaman yang baik bagaimana komunikasi yang ada dalam Al-qur'an dan implementasi yang harus diambil dan dilaksanakan agar tujuan dari agama Islam yang *rahmatan lil alamin* dapat tercapai seperti tujuan yang Allah kehendaki.

Komunikasi interpersonal kemudian menjadi sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Komunikasi interpersonal telah melingkupi aspek kehidupan yang luas dan dapat meluas jangkauannya. Melalui konsep-konsep komunikasi interpersonal berdasarkan Al-Qur'an tentunya dapat menjalin hubungan antara sesama manusia. Untuk itu, Seorang manusia wajib menyadari akan pentingnya mempelajari komunikasi agar tidak terjadi kendala baik sebagai makhluk individu, sosial, ataupun politik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai pada kajian adalah studi literatur. Metode ini dipakai karena sumber pokok dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Komunikasi Interpersonal yang terdapat dalam Al-Qur'an, buku-buku terkait, jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber-sumber tersebut dianalisis dan ditelaah dengan menggunakan metode *content analysis* untuk menemukan komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam dan dalam Politik Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi

Secara bahasa, Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud

adalah sama makna. Jadi, dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa komunikasi berlangsung manakala orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang telah dikomunikasikan. Dengan kata lain, sama mana dapat berarti antara orang yang melakukan komunikasi saling memahami atas apa yang mereka komunikasikan, jika persamaan itu terjadi maka hubungan yang terjadi di antara keduanya disebut dengan hubungan komunikatif (Nurhadi, 2017).

Sedangkan para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai komunikasi. Berikut definisi komunikasi menurut beberapa ahli (Wiryanto, 2004), yaitu:

1. Sarah Trenholm dan Arthur Jansen, komunikasi adalah siklus dimana sumber mengkomunikasikan pesan kepada penerima melalui saluran yang berbeda.
2. Hoveland mengatakan komunikasi merupakan sebagai siklus dimana seorang individu mengirimkan pesan untuk mengubah cara berperilaku orang lain.
3. Gode, komunikasi adalah siklus yang dapat mempersatukan untuk setidaknya dua yang awalnya dikuasai oleh satu atau beberapa kelompok.
4. Raymond S. Ross, komunikasi dilihat sebagai suatu rangkaian mengatur, memilih, dan mengirimkan pesan untuk membantu pihak lain dengan menghasilkan implikasi atau reaksi dari otak mereka yang seperti yang direncanakan oleh komunikator.
5. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, berpendapat bahwasanya komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih, yang nantinya akan membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, kemudian pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

6. Harold D. Lasswell, komunikasi adalah siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan efek bagaimana.

Komunikasi merupakan proses menyampaikan atau memberikan artikulasi oleh satu individu ke individu lain. Poin penting, terlibat dengan korespondensi adalah orang-orang. Karena mengacu pada pemahaman Ruben dan Steward tentang komunikasi, secara spesifik "komunikasi manusia adalah interaksi yang melaluinya orang-orang dalam hubungan. pertemuan, asosiasi, dan tatanan sosial menjawab dan menjalin hubungan timbal balik untuk menyesuaikan diri dengan iklim dan satu sama lain". Komunikasi itu adalah cara berpikir orang-orang dalam suatu hubungan, perkumpulan, pergaulan dan masyarakat yang menjawab dan membuat pesan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan satu sama lain saat ini (Handayani 2011).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan tentang proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan antar individu maupun individu dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu pembaharuan.

Pada dasarnya, hakikat komunikasi terarahkan atas adanya aktivitas menyampaikan dan menerima yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan gerakan, ucapan, gambar, simbol ataupun segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Jika tidak ada media penyampai maka pesan tidak akan sampai kepada orang lain. Karena pesan merupakan suatu pikiran seseorang yang berarti apabila pesan tidak disampaikan maka pesan tersebut akan terpendam didalam pikiran orang tersebut. Maka dapat kita simpulkan juga bahwa

komunikasi merupakan kegiatan penyampaian yang mengharuskan adanya proses berpikir baik itu dalam menyampaikan maupun dalam memahami pesan tersebut. Hal itu berarti bahwa komunikasi menuntut setiap orang untuk berpikir.

Beda maknanya antara komunikasi sebagai praktik dan komunikasi sebagai ilmu. Sebagai praktik, komunikasi digunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan. Hal tersebut berhenti sebagai fakta. Seolah fakta itulah yang benar. Padahal secara keilmuan telah banyak ditulis oleh para ahli tentang prinsip-prinsip komunikasi yang dapat digunakan untuk mendiagnosis fakta-fakta yang tersembunyi di balik realitas yang tampak. Bila ada peneliti yang mau sedikit saja bertanya kepada peserta komunikasi tersebut, "Apa kalian paham apa yang dikatakan oleh si A?" maka kemungkinan mereka akan berkata "tidak paham." Jika ditanyakan lagi apa sebabnya mereka tidak paham, maka kemungkinan besar mereka akan menjawab banyaknya hal-hal yang menghambat sistem penyampaian yang dilakukan si A, seperti kebisingan, aspek sosiologis, aspek psikologis, dan sebagainya (Redi Panuju, 2018).

2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal dicirikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya sebagai kegiatan mengirim dan mendapatkan pesan antara dua individu atau antara kelompok dengan beberapa dampak dan beberapa masukan yang cepat.

Komunikasi interpersonal dapat dicirikan sebagai cara yang paling umum untuk menyampaikan informasi dengan mempengaruhi orang lain sebagai penerima manfaat serta individu yang memberikan masukan pada pesan yang disampaikan dan terjadi secara dekat dan pribadi atau mata ke mata.

Komunikasi interpersonal tidak sama dengan komunikasi lainnya. Untuk mengenalinya dengan baik dapat dilihat dari karakteristik khusus yang terdapat pada komunikasi interpersonal. Mulyana merujuk bahwa ada dua karakteristik komunikasi, yaitu (Hanani, 2017):

1. Pihak-pihak yang yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Pada prinsipnya, karakteristik komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa komunikasi bergantung pada jarak yang tak terpisahkan, yang berada di tempat yang dapat dikaitkan secara dekat dan pribadi dan terjadi sebagai pemberi pemicu. Pemicu dalam artian ini dapat diuraikan sebagai pemicu berkaitan dengan tema atau pesan. Misalnya, sangat mungkin ditemukan dalam lingkungan keluarga ketika orangtua memberikan bimbingan atau menginternalisasikan nilai-nilai kepada kerabat. Aktivitas komunikasi ini dilakukan secara seksama atau dekat dan pribadi di ruang keluarga (Hanani, 2017).

Pesan interpersonal dapat dipahami melalui 2 elemen (Nurdin, 2020), yaitu:

a. Isi pesan

Isi pesan merupakan materi yang menjadi pokok bahasan dalam sebuah pembicaraan.

b. Relasi pesan

Relasi menyangkut semua pernyataan oleh komunikator maupun komunikan yang membuat adanya keterkaitan atau hubungan antara keduanya. Relasi pesan mengungkapkan perasaan dan sikap

komunikator yang melibatkan berbagai dimensi. Dimensi tersebut adalah: ketertarikan, penghormatan, kedekatan dan kendali.

3. Komunikasi Interpersonal Dalam Pandangan Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang berperan penting bagi kelangsungan kehidupan hal ini dikarenakan Allah SWT telah memberikan karunia berupa kepandaian berbicara. Dengan kemampuan tersebut Allah swt menginginkan manusia untuk membangun komunikasi dengan penciptanya dan juga kepada hubungan sosialnya. Diharapkan dengan adanya komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal yang dilakukan manusia. Akan menciptakan hubungan yang harmonis, dan efektif dalam menjalani kehidupan baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat (Wijaya, 2015).

Posisi komunikasi dalam Al-Qur'an tentu menonjol, karena komunikasi dapat dimanfaatkan baik sebagai bagian dari masyarakat maupun sebagai bagian dari makhluk Allah SWT di planet ini. Dalam Al-Qur'an ada banyak bagian yang menunjukkan siklus komunikasi. Salah satunya adalah komunikasi yang terjadi secara menarik antara Allah SWT, malaikat dan manusia (nabi Adam). Komunikasi yang terjadi kemudian menggambarkan salah satu kemungkinan manusia (Nabi Adam) yang dianugrahi Allah SWT kepadanya, khususnya potensi yang baik dalam berkomunikasi (Pirol, 2018).

Dalam agama Islam, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fitrah dimiliki oleh manusia. Dengan komunikasi, manusia bisa menjalin hubungan dengan sesama makhluk maupun dengan sang Maha Pencipta. Untuk itu komunikasi haruslah berpegang pada Al-Qur'an karena komunikasi yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an

tentunya dapat menambahkan keimanan seseorang, dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Begitu pula sebaliknya, Orang yang berkomunikasi tanpa berpedoman dengan Al-Qur'an, cenderung tidak memikirkan mengenai pesan apa yang ingin disampaikan, bermanfaat atau tidak, bahkan terkadang berkomunikasi dengan kata-kata yang tidak baik dan kasar serta tidak sopan. Orang yang berkomunikasi seperti ini biasanya tidak akan disukai oleh orang lain, cenderung tidak dihargai dan tidak dihormati.

Sebagai suatu proses yang sangat penting, sudah seharusnya komunikasi mendapatkan perhatian yang lebih. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila baik komunikator maupun komunikan memahami dengan benar akan pesan yang disampaikan. Sehingga tidak ada perbedaan makna atau salah pengertian dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Karena pada hakikatnya pesan yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik sesuai tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi bagi ilmu pengetahuan serta sebagai pedoman hidup umat manusia memuat dan mengemas prinsip komunikasi dengan sangat baik. Al-Qur'an memuat mulai dari prinsip komunikasi, cara penyampaian, bahasa yang digunakan serta isi dari pesan yang ingin di sampaikan. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang komunikasi.

a. Qaulan Layyina

Qaulan Layyina terdapat dalam Q.S Thaha:44 yang Artinya: "*Katakanlah padanya dengan perkataan yang lemah*

memusatkan perhatian dan memilih bahasa atau kalimat yang kepentingannya diketahui oleh khalayak. Atau di sisi lain kalimat itu ringan lugas oleh banyak orang. Dasar juga dapat dikatakan sebagai kata yang terkenal, wajar di telinga komunikan. Karena bahasa ini harus bersifat libertarian artinya wajar atau diakui oleh semua lapisan masyarakat.

2. Secara gamblang, seorang komunikator harus menyampaikan pesan yang signifikan atau memadai yang merupakan perwujudan dari pesan tersebut. Hanya kalimat singkat namun jelas. Khususnya dalam percakapan agama, harus jelas dan tidak memanjakan, apalagi membingungkan audiens.

3. Jelas, menyiratkan tujuan dan motivasi yang jelas di balik pesan yang disampaikan.

4. Langsung, selain bersifat mendasar, ringkas dan jelas, pesan yang disampaikan harus langsung. Jelas berarti tegas dan tidak ambigu. Kata-kata langsung umumnya menekankan satu kepentingan dan menghindari kemungkinan berbagai pemahaman tentang arti kata yang tiada akhir.

Selain tingkah laku, Perkataan memang menjadi faktor yang menjadi penilaian dalam berkomunikasi. Seperti kalimat yang mengatakan “jangan lihat siapa yang menyampaikan tapi lihatlah apa yang ia sampaikan” kalimat ini mungkin terkesan sederhana tapi bisa kita pahami bahwa bahasa serta pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

c. *Qaulan ma'rufa*

Perihal *qaulan ma'rufa* ini terdapat dalam Q.S Al-baqarah : 235 yang artinya : “ Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan

sindiran. Atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu maka takutlah kepadaNya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha pengampun, Maha penyantun. (Q.S Al-Baqarah : 235)

Ayat ini menjelaskan tentang *qaulan ma'rufa* dalam berkomunikasi. *Qaulan ma'rufa* yang berarti perkataan yang baik juga termasuk hal penting yang harus diperhatikan sebelum berbicara, apalagi dalam komunikasi secara tatap muka atau langsung. Berbicara yang baik harus dilakukan kepada siapa saja, baik itu kepada orang tua, teman sebaya, maupun anak-anak. Berbicara yang baik tidak hanya mendatangkan manfaat bagi pendengar tetapi juga bermanfaat bagi kita sebagai orang yang menyampaikan pesan.

Perkataan yang baik maksudnya perkataan yang menimbulkan rasa tenang dan damai bagi orang yang mendengarkannya baik *interpersonal communication, group communication dan Mass communication*. *Qaulan Ma'rufa* berarti kata-kata yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. *Qaulan ma'rufa* lebih banyak ditunjukkan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada orang lain (Hani'ah, 2013).

4. Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Politik Islam

Komunikasi merupakan cara seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat melakukan interaksi atau menyampaikan informasi. salah satu wujud komunikasi adalah konsep komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain secara intens dalam mencapai makna, identitas dan informasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dinilai paling ampuh dalam dalam mempersuasi, mengendalikan dan mempengaruhi orang lain untuk merubah sikap, opini, dan perilaku jika dilakukan secara terus menerus, mendalam dan terjadi kontak secara pribadi. Tindakan mempengaruhi sikap, pikiran, opini dan perilaku orang lain merupakan tujuan dari politik.

Politik merupakan kegiatan atau cara dalam memperoleh sebuah kekuasaan, sementara kekuasaan digunakan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain. Dalam kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata *siyasah*, terambil dari akar kata *sasa-yasusu* yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan mengatur, dan sebagainya.

Politik Islam dalam pengertian awal merupakan praktek-praktek yang merujuk pada cara bagaimana Nabi Muhammad dalam mengurus masyarakat serta periode *khulafaur rasyidin* setelahnya. Namun seiring perkembangan metode keilmuan, pemahaman akan politik Islam berkembang dan membias ke sejumlah aliran pemikiran. Ada kelompok yang menyatakan Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang universal dan mengatur segala sisi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya tentang sistem ketatanegaraan ataupun politik dengan menjadikan alquran, ajaran Nabi Muhammad dan *khulafaur rasyidin* sebagai rujukan utama.

Kelompok kedua, menyatakan tidak ada hubungan Islam dengan masalah politik. Nabi Muhammad adalah rasul utusan Allah dan Islam adalah ajaran Allah yang mengajarkan kebaikan, tidak ada tujuan khusus nabi diutus sebagai pembentuk sebuah negara. Sementara, aliran kelompok lainnya mengatakan di dalam Islam tidak merincikan khusus tentang pembentukan suatu negara, namun Islam mengajarkan dan memuat bagaimana sikap dan etika dalam menjadi masyarakat suatu negara.

Adapun yang menjadi perhatian penulis pada tulisan ini adalah kelompok pemikiran politik Islam yang pertama hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an Surat Shaad ayat 26 yang artinya: *(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*

Isu Islam dan politik adalah hal yang fundamental dan tidak dapat dipisahkan selamanya. Islam sebagai pertunjukan ketat yang mengontrol bagaimana orang bertindak, sedangkan masalah pemerintahan adalah jenis latihan dan kursus manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Ada berbagai bagian dalam Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan aturan bagi orang-orang tentang bagaimana hidup di mata publik dan negara, tentang tempat asli orang di planet ini, dan lebih jauh lagi tentang masalah konsultasi atau standar suci, kewajiban untuk pelopor, pemerataan, keseimbangan dan kesempatan yang ketat.

Abdul Qadim Zallum mengatakan Negara Islam tetap berada di atas fondasi

doktrin Islam. Berawal dari Nabi Muhammad SAW yang membingkai suatu pemerintahan di Madinah dan menggerakkan otoritas publik, gagasan pemerintahan telah dijalankan oleh Nabi dengan menerapkan gagasan keyakinan Islam. Keyakinan Islam adalah pemikiran politik, dengan demikian, percakapan doktrin dikenang untuk ide politik dan bahkan pernyataan iman berubah menjadi premis ide politik bagi umat Islam.

Dalam melaksanakan politik sesuai akidah Islamiah dibutuhkan suatu komunikasi yang baik dan sesuai dengan aturan Islam. Di dalam Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilaksanakan berdasarkan Al-Qur'an dan *sunnah* yang di dalamnya menerapkan prinsip keramahan, kelembutan, kedamaian dan keselamatan. Hal ini bisa kita rujuk kepada bagaimana seorang Nabi Muhammad saw merupakan seorang politisi yang memimpin negara Madinah, beliau melakukan praktek komunikasi politik, baik secara verbal atau interpersonal maupun komunikasi menggunakan media berupa mengirim surat kepada raja-raja.

Komunikasi politik adalah komunikasi yang dilakukan antar actor-aktor politik yakni pemimpin dan yang dipimpin. Eksistensi kepemimpinan dalam konteks komunikasi, adalah kemampuan pemimpin dalam melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, supaya dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara eksistensi yang dipimpin dalam komunikasi adalah bagaimana mampu memahami informasi serta memberikan respon balik terhadap informasi yang diterimanya tersebut.

Ajaran Islam sangat menekankan komunikasi yang beradab termasuk juga dalam komunikasi politik. Komunikasi politik yang dibangun adalah sebuah komunikasi yang bertujuan untuk

menjalin hubungan sesama manusia dan ditujukan untuk mencapai kemaslahatan hidup secara kolektif melalui jalur politik. Seorang penguasa atau pemimpin politik haruslah mampu menjalin komunikasi dan mengeluarkan informasi yang memberikan kesejukan, kedamaian dan keselamatan bagi rakyat yang dipimpinnya. Komunikasi interpersonal seorang pemimpin dan aktor politik hendaknya sarat akan nilai etika dan adab yang tinggi dalam menyampaikan pesan, tidak menggunakan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan masyarakat, serta tidak menimbulkan kegaduhan yang dapat merusak tatanan system masyarakat dan negara.

Di dalam prespektif politik Islam, Seorang pemimpin politik haruslah memiliki karakteristik komunikasi berakhlakul karimah yang khas, mampu merasuk jiwa, dan harus memiliki kaitan yang erat dengan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah, yakni digambarkan dengan; (1) *Qaulan sadīdan* adalah pembicaraan yang benar dan jujur dan tidak bohong, (2) *Qaulan balīghan* yaitu berbicara jelas maknanya fasih, terang dapat dimengerti oleh komunikan, (3) *Qaulan masyhāran*, yaitu perkataan yang pantas, atau layak didengar oleh khalayak, (4) *Qaulan layyīnan*, yaitu berbicara dilakukan dengan lemah lembut atau dilakukan dengan teknik persuasif (bujukan), (5) *Qaulan karīman*, yaitu tidak menggunakan kata-kata kasar, seperti menghardik atau mencaci (Masyhur, 2001)

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi dengan melibatkan orang lain sebagai penerima sekaligus orang yang memberikan feedback terhadap pesan yang disampaikan dan terjadi secara tatap muka atau *face to face*. Dalam pelaksanaannya, komunikasi sering kali

menjadi suatu hal yang dianggap sepele. Padahal Islam telah mengatur tata cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi bagi ilmu pengetahuan serta sebagai pedoman hidup ummat manusia memuat dan mengemas prinsip komunikasi dengan sangat baik. Al-Qur'an memuat mulai dari prinsip komunikasi, cara penyampaian, bahasa yang digunakan serta isi dari pesan yang ingin disampaikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum berkomunikasi seperti, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut, menggunakan kalimat yang berkesan sehingga bisa membekas di hati serta berbicara dengan kata-kata yang baik. Jika bisa menerapkan ketiganya dalam berkomunikasi maka komunikasi akan berjalan dengan sangat efektif, tidak hanya dilakukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang tua saja, kepada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun harus tetap memperhatikan perkataan dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi yang dilakukan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala ketika dilakukan.

Penggunaan komunikasi yang baik tidak hanya berguna bagi manusia dalam menjalin hubungan sosial namun, juga sangat diperlukan dalam menciptakan sebuah kehidupan negara dan perpolitikan yang ideal menurut ajaran Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ankofiyya, Nida. Dkk. 2020. *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Bahasa Tabligh Yang Efektif*

Dalam Perspektif Al-Qur'an. Vol.1. No.1.

<https://jurnal.uinbanten.ac.id>.

Hanani, Silfia. 2017. *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA).

Handayani, Tutut. *Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar*. Vol.16. No.2.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id>.

Hani'ah, *Formula Kaidah Diksi Dalam Ayat-Ayat Alquran Dan Implementasinya Dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura*,
<https://journal.trunojoyo.ac.id>

Masyhur, Syaikh Mustafa. *7 Tahapan Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Alti-Syom Cahaya Ummat, 2001.

Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. (Jakarta: Kencana).

Nurhadi, Zikri Fachrul. Ahcmad Wildan Kurniawan. 2017. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. Kajian Tentang Efektivitas Peran Dalam Komunikasi*. Vol.3. No.1. <https://journal.uniga.ac.id>.

Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. (Jakarta: PRENAME MEDIA).

Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA).

Sadili, Imam. *Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surat Taha Ayat: 43-44)*.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id>

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Grasindo).

Wijaya, Subur. 2015. *Al-Qur'an dan Komunikasi*. Jurnal Al-Burhan. Vol.15. No.1.

<https://journal.ptiq.ac.id>